



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Untuk itulah penulis mengambil beberapa definisi dari para ahli terkait definisi penelitian kualitatif. Sukmadinata mengemukakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2011 : 60).

Selain itu Denzin dan Lincoln sebagaimana dikutip Herdiansyah menyatakan definisi penelitian kualitatif sebagai berikut

*Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials-case study, personal experience introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts-that describe routine and problematic moments and meaning in individual lives (Herdiansyah, 2011:7).*

Dari pemaparan definisi penelitian kualitatif menurut para ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat ilmiah dan berkonteks ilmiah. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif harus dapat dipertanggungjawabkan keabsahan secara keseluruhan penelitian serta fenomena yang diteliti dalam penelitian kualitatif merupakan satu kesatuan atau saling memiliki keterkaitan antara subjek dan lingkungan sosialnya memiliki interaksi komunikasi yang baik.

Kemudian berdasarkan topik penelitian yang penulis ambil, sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Sifat penelitian deskriptif menurut Rakhmat (2009 : 24 – 26) penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa tanpa mencari atau menjelaskan hubungan, maupun menguji hipotesis atau membuat prediksi. Tujuan penelitian deskriptif antara lain : (1) mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek – praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Metode deskriptif mencari teori bukan menguji teori sebab peneliti bertindak

sebagai pengamat. Peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring, sehingga penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis) tetapi juga memadukan (sintesis).

Penelitian komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan penjelasan di atas, dimana penulis hanya memaparkan kejadian atau peristiwa yang ada (melalui wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka) tanpa menguji atau bahkan mengubah teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Oleh sebab itulah, paradigma yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah paradigma postpositivistik karena penulis mengambil persepsi umum dari teori atau konsep yang digunakan yakni pola komunikasi orang tua dan anak, efektivitas komunikasi antarpribadi (pendekatan humanistik) serta karakteristik keluarga.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Sukmadinata (2011:64) menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem, yakni

program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu dan dengan demikian penelitian yang ada diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna serta memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Dalam hal ini, penulis hendak melihat pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara orang tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak untuk dibahas secara terperinci melalui pengumpulan data menjadi satu kesatuan informasi sehingga memperoleh pemahaman secara baik dan dapat ditarik kesimpulan.

David R. Krathwohl dalam Sukmadinata (2011 : 66 – 67) memaparkan perbedaan antara metode kualitatif dengan dua metode lainnya yakni survei dan eksperimen. Perbedaan ketiga metode tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

UMMN

Gambar 3.1 Perbedaan Antara Studi Kasus, Survei dan Eksperimen

| Deskripsi  |   | Validasi  |
|--|---|---|
| Studi Kasus (Kualitatif)   | Survei  | Eksperimen  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengungkapkan untuk Menjelaskan</li> <li>• Sedekat mungkin ke Keadaan kealamiah</li> <li>• Deskripsi verbal</li> <li>• Pengumpulan data Tidak berstruktur dan spontan</li> <li>• Tidak ada perlakuan</li> </ul> | <p>Antara Keduanya</p> <p>Jarang meneliti situasi laboratorium</p> <p>Antara keduanya</p> <p>Angket dirancang seksama, wawancara terstruktur atau tidak</p> <p>Kadang-kadang ada/ tidak ada perlakuan</p> | <p>Validasi dari penjelasan</p> <p>Seringkali di laboratorium</p> <p>Pengukuran dan statistik</p> <p>Pengumpulan data terstruktur dan dirancang seksama</p> <p>Menekankan perlakuan</p> |

Sumber : S. Sukmadinata (2011 : 67)

Bagan di atas dapat menggambarkan perbedaan mendasar antara studi kasus dengan survei dan eksperimen, yang terletak pada fungsi atau sifat dari ketiga metode tersebut. Metode atau pendekatan kualitatif bersifat sangat deskriptif (tidak menguji) sedangkan eksperimen bersifat validatif (pengujian) dan tidak deskriptif. Kemudian di tengah – tengah perbedaan antara studi kasus dan eksperimen, terdapat metode survey yang merupakan gabungan dari kedua metode tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis guna melihat pola komunikasi antarpribadi orang tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif, sebab penulis tidak menguji teori ataupun mengubah konsep terdahulu. Penulis hanya memaparkan kejadian atau peristiwa yang ada, memahami dan membuat kesimpulan berdasarkan teori serta data yang di dapat di lapangan.

### **3.3 Key Informan atau Unit Analisis**

Sebelum penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak pengguna *gadget* usia kanak – kanak (6 – 13 tahun) terkait pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak, penulis harus mengetahui alasan – alasan kuat dari pemilihan keluarga sebagai informan tersebut. Karakteristik keluarga, karakteristik orang tua, karakteristik anak, tingkat pendidikan, umur anak, jumlah kepemilikan *gadget* pada anak merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi penulis dalam menentukan atau menetapkan *key informan* yang sesuai.

Teknik yang digunakan penulis dalam menentukan pemilihan informan dalam penelitian adalah teknik sampel purposif. Menurut Sukmadinata (2011 : 101) sampel purposif memfokuskan informan – informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Sebelum sampel dipilih perlu dihimpun sejumlah informasi tentang sub – sub unit dan informan – informan di dalam unit kasus yang akan diteliti. Kelebihan dari sampel purposive adalah dari sedikit kasus yang diteliti secara mendalam memberikan banyak pemahaman tentang topik.

Dalam menetapkan pihak – pihak yang akan dijadikan sebagai key informan atau unit analisa, diperlukan penentuan kriteria – kriteria yang menjadi acuan penulis dalam menentukan key informan. Sukmadinata (2011 : 102) menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam sampel purposif terkait memilih informan sebuah penelitian yakni pemilihan lokasi, penentuan sampel komprehensif, penentuan sampel variasi maksimum, penentuan sampel jaringan, penentuan sampel tipe kasus dan ukuran sampel. Oleh sebab itu, penulis mengkriterikan para *key informan* dan *informan* penelitian dengan tabel perincian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kriteria *Key Informan* dan *Informan* Penelitian

|                     |   |
|---------------------|---|
| <b>Key Informan</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pasangan suami istri dengan usia pernikahan kurang dari 15 tahun</li> <li>2. Memiliki anak dengan usia kanak – kanak golongan akhir yakni 6 – 13 tahun yang diberikan <i>gadget</i> oleh kedua orang tuanya secara pribadi</li> <li>3. Diutamakan bagi pihak istri sebagai ibu rumah tangga dengan melihat kemungkinan suami yang bekerja atau memberi nafkah di keluarga</li> <li>4. Secara umum memiliki hubungan emosional dan komunikasi yang baik dengan anak</li> </ol>   |
| <b>Informan 1</b>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak – anak (dari keluarga yang sudah ditetapkan sebelumnya) dengan usia Sekolah Dasar (SD), kategori usia kanak – kanak akhir yakni 6 – 13 tahun</li> <li>2. Menggunakan <i>gadget</i> secara pribadi (atas wewenang orang tua dalam memberikan kepemilikan <i>gadget</i> kepada anak secara penuh)</li> <li>3. Gemar dan mahir mengoperasikan <i>gadget</i> dalam kehidupan sehari – hari untuk memenuhi kebutuhan (terutama kebutuhan yang menghibur seperti bermain <i>games</i>, aplikasi dalam <i>gadget</i> dan sebagainya)</li> <li>4. Secara umum memiliki hubungan emosional dan komunikasi yang baik dengan orang tua</li> </ol> |
| <b>Informan 2</b>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pakar pendidikan anak di dalam keluarga (pemerhati keluarga) yang mengetahui berbagai macam informasi seputar orang tua dan anak dalam membangun komunikasi</li> <li>2. Secara legal diakui kemampuannya sebagai seorang pakar (pendidikan akademik, non-akademik dan pengalaman – pengalaman yang dimiliki)</li> </ol>   |

Berdasarkan kriteria *key informan* dan *informan* yang penulis paparkan sebelumnya, penulis menentukan dua keluarga dan satu orang pakar dengan spesifikasi dua orang tua (dua orang Ibu) sebagai *key informan*, dua anak dari keluarga yang sudah

ditetapkan penulis sebelumnya sebagai *informan* dan satu pakar pendidikan yang berfungsi sebagai *informan*, yang penulis anggap telah memenuhi kriteria. Berikut adalah *key informan* dan *informan* dalam penelitian ini :

Tabel 3.2 *Key Informan* dan *Informan* Penelitian

| No | Nama <i>Key Informan</i> atau <i>Informan</i> | Usia     | Status           | Keterangan  |
|----|---|----------|------------------|---|
| 1. | Marina Rahasti ( <i>Key Informan</i> )        | 39 Tahun | Ibu Rumah Tangga | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pendidikan <i>media literacy</i> kepada anak sejak dini (SD) melalui pendekatan komunikasi antarpribadi</li> <li>• Sebagai ibu rumah tangga, memiliki banyak waktu luang untuk melakukan interaksi dengan anak – anaknya dan selalu menyediakan waktu yang berkualitas untuk anak</li> <li>• Dalam mendidik anak, terbiasa untuk mengajak anak berpikir secara kritis dan rasional</li> </ul> |
| 2. | Alodia Joyce Sulismoko                        | 7 Tahun  | Pelajar          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan pendidikan <i>media literacy</i> sejak kecil dari kedua orang tuanya, terutama dari pihak ibu</li> <li>• Memiliki komputer pribadi</li> <li>• Termasuk anak yang berprestasi di sekolah</li> </ul>   |
| 3. | Ruth Laurencia Setiawan / Fang – Fang         | 38 Tahun | Karyawan Swasta  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pendidikan <i>media literacy</i> kepada anak sejak dini (SD) berupa aturan – aturan atau larangan - larangan</li> </ul>   |

|    |                               |          |  |   |
|----|-------------------------------|----------|--|---|
|    |                               |          |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak banyak memiliki waktu luang di rumah karena kesibukan pekerjaan</li> <li>• Membiasakan anak untuk hidup secara mandiri dan disiplin dalam berbagai hal</li> </ul>  |
| 4. | Albert Sandy Setiawan         | 11 Tahun | Pelajar                                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan pendidikan <i>media literacy</i> sejak kecil dari kedua orang tuanya</li> <li>• Memiliki dua <i>gadget</i> pribadi yakni <i>smartphone</i> dan <i>tab</i></li> <li>• Memiliki prestasi di bidang akademik maupun non akademik</li> </ul>                                 |
| 5. | Dr. Br. G.Bambang Nugroho FIC | 44 Tahun | Pakar Pendidikan Anak dan Pemerhati Keluarga | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menempuh pendidikan non formal dan formal hingga gelar Doktor (S3) dalam Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini</li> <li>• Memiliki beragam pengalaman sebagai narasumber dalam berbagai kegiatan <i>talkshow</i> maupun seminar dengan tema pendidikan anak di dalam keluarga</li> </ul> |

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara, studi pustaka dan observasi.

Wawancara merupakan salah satu cara yang sangat penting dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan data – data yang diperlukan secara jelas. Menurut Moleong (2011 : 186)

wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dimana percakapan dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dilihat dari sifat serta teknik – teknik yang dilakukan dalam proses wawancara berlangsung, terdapat beberapa jenis wawancara. Pada penelitian ini, wawancara bersifat terbuka.

“..... Jadi, dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu” (Moleong, 2011 : 189)

Pihak orang tua dan anak selaku subjek wawancara mengetahui tujuan wawancara yang dilakukan oleh penulis yakni melihat peran orang tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak pengguna *gadget* usia kanak – kanak dalam kehidupan sehari – hari.

Selain bersifat terbuka, penulis mengkombinasikan dua teknik wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan – pertanyaan yang akan diajukan dengan tujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara

terstruktur, terutama dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respon yang cenderung lebih bebas iramanya (Moleong, 2011 : 191).

Penulis melakukan kombinasi antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak berstruktur karena informan dalam penelitian ini terdiri dari dua pihak yang membutuhkan pendekatan yang berbeda satu sama lain, yakni orang tua dan anak. Pihak orang tua perlu diberikan arahan wawancara berupa pertanyaan – pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh penulis sebelumnya agar informasi yang diberikan dapat bersifat runtut dan tidak keluar dari konteks. Sedangkan untuk mendapatkan informasi dari pihak anak, dibutuhkan pendekatan – pendekatan yang lebih mendalam dengan sang anak, mulai dari tahap observasi hingga pengumpulan informasi melalui pertanyaan – pertanyaan yang dibuat penulis secara spontan sesuai dengan keadaan yang berlangsung pada anak tersebut.

Kedua, penulis mengumpulkan data melalui studi pustaka. Menurut Sukmadinata (2011 : 221) studi pustaka atau biasa dikenal dengan nama lain studi dokumentasi atau studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen – dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Pemilihan dokumen – dokumen yang ada disesuaikan dengan tujuan dan

fokus masalah. Selain mengumpulkan dan menuliskan dalam bentuk kutipan – kutipan, penulis juga memaparkan hasil analisis terhadap dokumen – dokumen tersebut berupa rangkaian uraian hasil analisis kritis dari penulis.

Kemudian yang terakhir, penulis mengumpulkan data melalui observasi. Herdiansyah (2010 : 131) mendefinisikan observasi sebagai suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Observasi memiliki beragam jenis yang dibedakan berdasarkan metode yang dilakukan saat pelaksanaan observasi. Herdiansyah (2010 : 133) membagi observasi kedalam lima metode yakni *anecdotal record*, *behavioral checklist*, *participation charts*, *rating scale*, *behavioural tallying* dan *charting*. Akan tetapi berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, metode observasi yang digunakan oleh penulis adalah *anecdotal record*, yakni salah satu metode observasi dengan proses mencatat perilaku yang khas, unik dan penting yang dilakukan subjek penelitian dengan teliti atau bahkan merekam perilaku – perilaku yang dianggap penting dan bermakna. Catatan dibuat sedemikian mendetail sesuai dengan kejadian yang sebenarnya tanpa mengubah kronologisnya.

Dengan menerapkan metode *anecdotal record*, penulis mendapatkan pemahaman atau pengertian lebih akurat dan rinci dari perilaku yang ditunjukkan orang tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak sehingga penulis dapat memperoleh gambaran latar belakang bahkan kesimpulan umum terkait pola komunikasi antarpribadi yang diterapkan orang tua kepada anak. Selain itu dengan mengamati perilaku anak, terutama dalam menggunakan *gadget* dalam kehidupan sehari – hari, percakapan sehari – hari dengan orang tua, kebiasaan yang dilakukan dan sebagainya akan memberikan gambaran bagi penulis dalam melihat pola komunikasi yang dibiasakan orang tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak, terutama kaitannya dalam menggunakan *gadget*.

### **3.5 Keabsahan Data**

Menurut Bungin (2003 : 198), triangulasi atau yang biasa dikenal sebagai meta metode adalah metode campuran, dimana metode kuantitatif dan kualitatif digunakan bersama-sama dalam sebuah penelitian. Triangulasi muncul sebagai bentuk kritis dalam melihat kelemahan dan kelebihan masing – masing metode, serta kompleksitas yang ada pada metode tersebut. Triangulasi memanfaatkan sudut pandang yang berbeda dalam melihat satu

masalah sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lengkap. Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat – alat uji statistik.

Kemudian Bungin (2003 : 202 - 203) menyatakan bahwa setiap metode memiliki bias terhadap data sehingga diperlukan perhitungan apakah hasil penelitian dengan meta metode maupun single metode sudah mencukupi atau tidak. Triangulasi lebih banyak menggunakan metode umum seperti pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan, sehingga triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik atau tidak. Selain itu, triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan mengenai hal – hal yang diinformasikan informan kepada peneliti.

Kemudian menurut Sutopo (2006 : 1) triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Sutopo memaparkan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi yakni triangulasi data / sumber / *data triangulation*, triangulasi peneliti / *investigator triangulation*,

triangulasi metodologis / *methodological triangulation* dan triangulasi teoritis / *theoretical triangulation*. Pada dasarnya triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif yang berfungsi untuk menarik kesimpulan yang tepat, diperlukan tidak hanya dari satu sudut pandang saja. Menurut Sutopo, model penelitian triangulasi data yang mengarahkan penulis dalam mengambil data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda, yang berarti data yang sama atau sejenis akan lebih terpercaya kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Oleh karena itu triangulasi data sering pula disebut sebagai triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda. Teknik triangulasi sumber dapat pula dilakukan dengan menggali informasi dari sumber-sumber data yang berbeda jenisnya, misalnya narasumber tertentu, dari kondisi tertentu, dari aktivitas yang menggambarkan perilaku orang, atau dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen.

Terkait dengan keabsahan data yang diperoleh dan dipaparkan dalam penelitian, penulis mencari keabsahan sumber atau informan dengan mengumpulkan data terkait peran orang

tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* melalui komunikasi antarpribadi kepada anak pengguna *gadget* usia kanak – kanak, dengan melakukan sesi wawancara bersama pakar pendidikan dan pemeharti keluarga, yakni Dr. Br. G.Bambang Nugroho FIC. Data – data yang diperoleh dari informan diharapkan dapat memberikan kejelasan terkait topik yang diangkat oleh penulis karena penjelasan yang dipaparkan adalah penjelasan yang dilihat dari kacamata seorang pakar pendidikan anak. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, sehingga data tidak hanya bersumber dari satu sudut pandang saja yakni data yang diperoleh dari *key informan*.

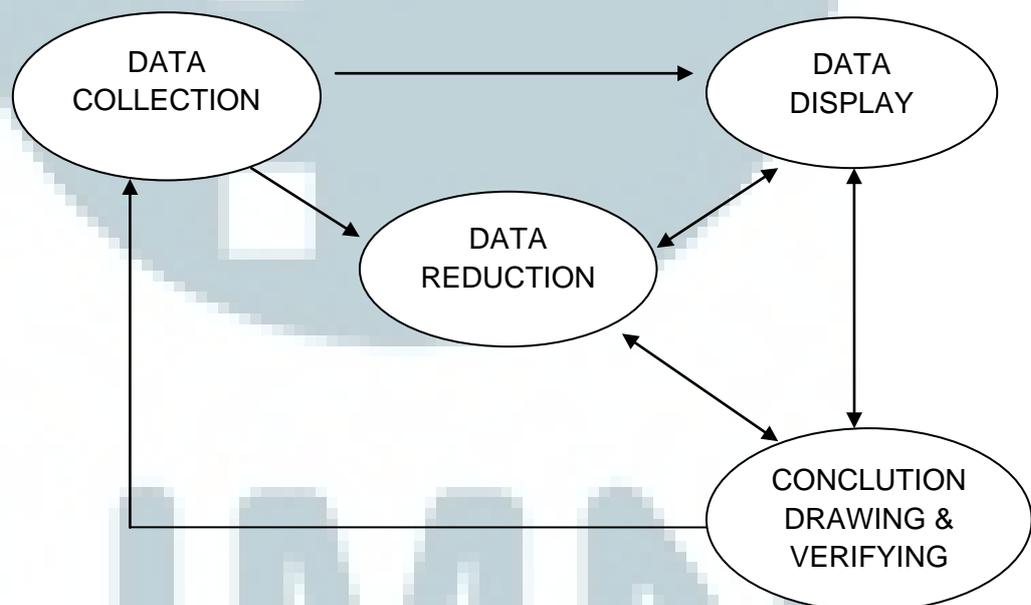
### **3.6 Teknik Analisis Data**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tentunya tidak lepas dari proses dimana data – data didapat dan dikumpulkan sehingga pada nantinya dapat membentuk sebuah analisa penulis. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Bungin (2003 : 69) menyatakan bahwa terbentuk sifat interaktif koleksi data atau

pengumpulan data dengan analisis data. Tidak hanya itu saja, pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain, sehingga prosesnya berbentuk siklus bukan linier. Berikut bagan siklus komponen – komponen analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman :

Gambar 3.2 Komponen – Komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber : Burhan Bungin (2003 : 69)

Terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, dalam proses pengumpulan data berlangsung, penulis akan terlibat dalam melakukan perbandingan – perbandingan terkait tujuan

penelitian itu sendiri yakni tujuan konseptualisasi, kategorisasi ataukah teoritisasi. Hasil pengumpulan data akan direduksi atau *data reduction* ke dalam satuan pola yakni pola komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak pengguna *gadget* usia kanak - kanak. Setelah direduksi, data tersebut akan dibentuk atau *display data* sedemikian rupa sehingga data dapat terlihat secara utuh. Tahap ini diperlukan untuk memudahkan dalam upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan.

UMMN